

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkurangnya fungsi ginjal dari waktu ke waktu menjadi ciri gagal ginjal kronis. Pada sebagian besar kasus, gagal ginjal tidak terdiagnosis hingga berkembang menjadi stadium terminal (Harmilah, 2020). Penyakit ginjal ditandai dengan tidak adanya gejala, sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai “silent disease”, dan jika tidak terdiagnosis tepat waktu, lambat laun dapat merusak kesehatan pasien (Kemenkes RI, 2018).

Angka kejadian penyakit ginjal kronis di Indonesia naik dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018. (RISKESDAS, 2018). Penyakit ginjal kronis mempengaruhi 13,7% populasi di seluruh dunia (Saminathan et al., 2020). Tingkat prevalensi penyakit hingga 14,8% untuk wanita tetapi hanya 12,5% untuk pria (Lin et al., 2021). Statistik menunjukkan bahwa angka kejadian tertinggi terlihat pada orang berusia 75 tahun ke atas (0,6%), dengan tren peningkatan dimulai sekitar usia 35 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Angka prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia adalah 3,8%, menurut data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan informasi berdasarkan kesimpulan ahli. Prevalensi tertinggi (6,4% di Kalimantan Utara), kemudian (masing-masing 5,2% di Maluku Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah), dan terakhir (5,2%) di Sulawesi Utara. Di sisi lain, penyakit ginjal kronik menyerang sebanyak 2,8% penduduk di Provinsi Sumatera Utara, 4,3% penduduk di Nusa Tenggara Barat, 4,3% penduduk di Aceh, 4,3% penduduk di Jawa Barat, dan 4,3% dari (Kemenkes RI, 2018). Di antara

provinsi di Indonesia, Kalimantan Utara memiliki angka tertinggi (6,4%) gagal ginjal stadium akhir yang telah didiagnosis secara medis. Jawa Barat memiliki pasien penyakit ginjal stadium akhir empat kali lebih banyak dibandingkan Jawa Barat, sedangkan Sulawesi Barat memiliki frekuensi terendah yaitu 1,8%. Hal ini sesuai penelitian (Risksedas, 2018).

Ini menunjukkan peningkatan tahunan dalam jumlah orang yang didiagnosis dengan gagal ginjal kronis. Beberapa orang Indonesia dengan CRF telah mencapai ESRD, titik di mana mereka membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti cuci darah pada tahun 2018, menurut Indonesian Renal Registry (IRR) (Wijaya & Padila, 2019; Pernefri, 2018).

Dengan 3 juta pasien di seluruh dunia menerima Replace Renal Treatment (RRT) untuk CKD, 2,5 juta, atau sekitar 80%, menggunakan hemodialisis sebagai pengobatan utama mereka. Hemodialisis telah menyelamatkan jutaan nyawa, tetapi pengobatan bukannya tanpa efek samping. Beberapa di antaranya termasuk masalah fisik seperti kelelahan dan gangguan tidur serta masalah kesehatan mental seperti kesedihan dan kecemasan (Bouya et al., 2018).

Pasien yang menjalani hemodialisis harus menyebutkan kelelahan mereka dalam catatan klinis mereka (Evangelidis et al., 2017). Enam puluh persen hingga sembilan puluh tujuh persen pasien melaporkan merasa lelah, dan ini bisa menjadi kombinasi dari kelelahan mental dan fisik yang tidak hilang dengan tidur. Gangguan pikiran, tubuh, dan kehidupan sosial semuanya memburuk ketika pasien mengalami kelelahan kronis. Efek yang tidak menyenangkan tidak hanya dirasakan oleh pasien, tetapi juga oleh

orang-orang terdekatnya. Penyakit kardiovaskular, pikiran untuk bunuh diri, lebih banyak penyakit, dan lebih banyak rawat inap semuanya terkait dengan kurang tidur (Balouchi, et. al, 2016; Wang, 2016; Georgios, et. al, 2015; Sabry, et. al, 2010).

Ada pendekatan farmasi dan non-farmasi untuk mengobati kelelahan. Pemberian obat sebagai bentuk terapi farmakologi. Terapi nutrisi, olahraga, relaksasi, akupresur, aromaterapi, yoga, pijat tangan, pijat kaki, pijat punggung, dan hipnosis adalah contoh pengobatan non farmakologis (Simatupang dan Sinaga, 2020).

Palpasi jaringan lunak dan otot, seperti pada terapi pijat atau refleksi kaki, telah terbukti memiliki efek terapeutik pada tubuh dan pikiran (Bicer dan Curuk, 2016). Metode pengobatan ini dipilih karena rendahnya risiko efek samping, biaya rendah, dan kemudahan administrasi. Pasien hemodialisis dapat memperoleh manfaat dari pijat refleksi kaki untuk meningkatkan kualitas tidur dan mengurangi kelelahan.

Aromaterapi adalah jenis pengobatan alternatif lain yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Aromaterapi adalah salah satu bentuk pengobatan alternatif yang menggunakan minyak esensial dengan keyakinan dapat meringankan gejala psikologis dan masalah kenyamanan, seperti kelelahan. Aromaterapi inhalasi merupakan yang paling sederhana dan efektif dari keempat metode penggunaan aromaterapi (Setiawan, Riiki, 2018). Minyak atsiri yang diekstraksi dari bunga lavender telah terbukti memberikan efek menenangkan (karminatif), menjadi obat penenang, mengurangi kecemasan, menenangkan dan menenangkan seseorang, dan meningkatkan

suasana hati mereka melalui praktik aromaterapi. Lavender memiliki kualitas antikonvulsan, antidepresan, ansiolitik, dan relaksasi; selain itu, tidak menyebabkan alergi atau beracun bagi kulit (Balouchi, 2016).

Banyaknya nilai keluhan penderita terkait akibat dari pengobatan hemodialisis yang dijalani membuktikan kalau hal ini ialah permasalahan yang serius. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *foot reflexology* yang dikombinasi dengan aromaterapi lavender terhadap keluhan lelah pada pasien hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran analisa penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik dengan intervensi inovasi pemberian *foot reflexology* yang di kombinasi dengan pemberian aromaterapi lavender untuk mengatasi keluhan lelah pada pasien yang sedang menjalankan hemodialisis

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan pada pasien gagal ginjal kronis dengan intervensi inovasi pemberian *foot reflexology* yang di kombinasi dengan pemberian aromaterapi lavender untuk mengatasi keluhan lelah pada pasien yang sedang menjalankan hemodialisis

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kasus kelolan pada pasien gagal ginjal kronik dengan keluhan lelah setelah menjalani hemodialisis
- b. Mengidentifikasi pengaruh intervensi inovasi *foot reflexology* kombinasi dengan aromaterapi lavender terhadap tingkat kelelahan pada pasien hemodialisis
- c. Menganalisa hasil dari pengaruh intervensi inovasi *foot reflexology* kombinasi dengan aromaterapi lavender terhadap tingkat kelelahan pada pasien hemodialisis

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Menjadi bahan tambahan referensi mengenai pengaruh *foot reflexology* yang dikombinasi dengan aromaterapi lavender terhadap keluhan lelah pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis, sehingga menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di institusi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan peran serta perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronik khususnya dalam menerapkan *foot reflexology* dan aromaterapi lavender dalam mengatasi keluhan lelah pada pasien hemodialisis.

3. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisa pengaruh *foot reflexology* dan aromaterapi lavender dalam mengatasi keluhan lelah

pada pasien hemodialisis serta menambah pengetahuan penulis dalam pembuatan karya ilmiah akhir ners

4. Bagi Pasien

Dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai pemberian terapi *foot reflexology* dan aromaterapi lavender dalam mengatasi keluhan lelah pada pasien gagal ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisis.